

HASIL DISKUSI PRESENTASI KELOMPOK 11 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Anggota kelompok 11 :

1. Christiani maya Mutiara sakti (2053053015)
2. Indah Siti Aisyah (2053053042)
3. Regita Tri Astuti (2053053016)
4. Vinsensius Asto Adi Pranata (2053053017)

Moderator : Christiani maya Mutiara sakti (2053053015)

Notulen : Regita Tri Astuti (2053053016)

Daftar Pertanyaan :

1. Nama: Komang Cittan Larasati Suradnya

NPM: 2053053005

Pertanyaan :

Untuk membangun **pendidikan multikultural**, sekolah juga harus mempunyai kultur yang demokratis. Apa yang dimaksud dengan kultur yang demokratis? Dan jelaskan pembiasaan dan pembudayaan melalui 3-SA yaitu: dipaksa, terpaksa dan biasa!

Jawaban oleh vinsensius asto adi p (2053053017)

Kultur demokrasi adalah ragam nilai, sikap, perilaku warga negara yang dapat menopang kehidupan politik demokratis. Budaya demokrasi merupakan nilai-nilai demokratis yang terekspresikan secara kultural dalam kehidupan warga negara sehari-hari. Nilai-nilai demokratis yang terekspresikan di atas dapat kita sebutkan contohnya seperti, keadilan, toleran, persatuan dan sebagainya. Sedangkan bentuknya yang tampak dalam hubungan sosial antara lain, kerja sama, kompromi, musyawarah, dsb

Sedangkan pembiasaan dan pembudayaan melalui 3-SA merupakan cara mendidik dengan tindakan secara tegas, mau tidak mau harus mengikuti aturan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dilakukan supaya kultur kebudayaan Indonesia tidak hilang tertelan oleh kemajuan Zaman dan perubahan pola pikir generasi millennial, cara ini dapat menjadikan kebiasaan peserta didik atau terbiasa melakukan hal-hal yang telah diajarkan.

2. Nama: M. Dicky Kurniawan

Npm: 2053053031

Pertanyaan :

Untuk membangun pendidikan multikultural sekolah juga harus memiliki kultur yang demokratis serta merupakan peran penting dan strategis dalam kelangsungan pembelajaran. Apakah yang terjadi bila peran tersebut terlewatkan?

Jawaban oleh indah siti aisyah (2053053042)

kultur sekolah berperan penting dan strategis dalam kelangsungan pembelajaran , kultur yang positif akan mempunyai dua dampak yaitu ke peserta didik dan ke pendidik. pembelajaran multikultural sekolah diharapkan memberikan stimulus kepada siswa sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik jadi yang terjadi jika peran tersebut terlewatkan memicu akan terjadi konflik. hidup bersama dengan berbagai budaya merupakan kewajiban bangsa indonesia.

3. Nama : reni dwi yulianti

Npm : 2053053013

Pertanyaan :

Apa kekurangan pembelajaran kooperatif pada pendidikan multikultural?

Jawaban oleh Regita tri astuti (2053053016)

Kekurangan pembelajaran kooperatif learning dalam pendidikan multikultural :

- Kurangnya keaktifan siswa dalam berkelompok serta belajar bersama sehingga membuat tujuan koooperatif learning yaitu untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin,2005: 103) dalam hal ini pembelajaran berbasis kelompok tidak bisa dicapai
- Siswa kurang memiliki keterampilan komunikasi , Ini berarti bahwa mereka tidak mampu mengkomunikasikan ide-idenya kepada orang lain secara efektif, yang tampaknya menyulitkan mereka untuk berfungsi dengan baik di dalam kelompoknya. Keterampilan komunikasi, seperti paraphrasing perlu juga diajarkan secara eksplisit kepada murid sebelum cooperative dilaksanakan.
- Siswa kurang memiliki keterampilan mendengarkan, Ini sering menjadi masalah pada murid-murid yang lebih muda, yang akan berdiam diri menunggu gilirannya untuk berkontribusi tiba tanpa mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

4. Nama : Destiana Puanda Ashari

Npm : 2053053021

Pertanyaan :

Apakah ada problem dan tantangan untuk mengenalkan dan mengembangkan strategi belajar secara cooperative kepada peserta didik? jika ada tolong jelaskan.

Jawaban oleh Christiani maya Mutiara s (2053053015)

Model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe dikembangkan berlandaskan faham konstruktivisme. Anita Lie (2005) mengemukakan

bahwa pembelajaran kooperatif (sistem pembelajaran gotong royong) adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Sedangkan untuk masalah dan tantangan untuk mengenalkan strategi belajar cooperative kepada peserta didik pasti ada, disini saya mengambil contoh model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI).

Nanang dan Cucu (2009: 48) menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran group investigation, sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda.
- d. Masing-masing kelompok secara kooperatif membahas materi yang berisi materi temuan.
- e. Setelah diskusi kelompok, juru bicara dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil pembahasannya.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Dalam tipe ini (Group Investigation) adapun problematika/masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Pada langkah pertama disebutkan bahwa kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen. Disini akan muncul pertanyaan, berapa jumlah anak dalam masing-masing kelompok? Heterogen kelompok disini maksudnya heterogen yang bagaimana? Apakah hanya dengan heterogen dari segi jenis kelamin saja sudah cukup? Mengacu pada tujuan pembelajaran kooperatif dimana siswa bisa menerima terhadap keanekaragaman, maka pembagian kelompok heterogen ini harus adil untuk semua siswa.

b. Pada langkah ketiga, dijelaskan bahwa setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda. Jika nanti pada akhirnya setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pembahasan kelompok, maka langkah ketiga ini akan menimbulkan masalah. Beberapa masalah tersebut antara lain:

- Dari segi materi, pada saat presentasi, ada kemungkinan kelompok lain tidak mengetahui materi yang disampaikan dalam presentasi tersebut sudah lengkap atau belum, sudah tepat semua atau ada yang masih kurang tepat.
- Dari segi efisiensi waktu, apabila setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda, otomatis semua pelajaran banyak terbuat untuk presentasi kelompok.

c. Jika pada langkah keempat

disebutkan untuk diskusi kelompok, maka ada kemungkinan hanya anggota kelompok yang pintar saja yang mau membahas dan mempelajari materi yang dibebankan pada kelompok, padahal pada sentral karakteristik pembelajaran kooperatif dikatakan keberhasilan suatu kelompok tergantung pada pembelajaran setiap anggota kelompok dalam memahami materi. Oleh karena itu perlu adanya pertanggungjawaban setiap anggota kelompok pada tugas yang mereka dapatkan.

d. Pada langkah kelima, ada juru bicara dari masing-masing kelompok yang akan mempresentasikan hasil pembahasan kelompok, namun belum disebutkan dengan jelas bagaimana pemilihan juru bicara ini. Apakah kelompok tersebut memilih juru bicara mereka sendiri atau guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk dijadikan juru bicara? Apabila tidak jelas seperti ini akan menimbulkan permasalahan, dimana setiap anggota kelompok akan saling tunjuk atau hanya akan memilih anggota kelompok yang dianggap pandai. Padahal dalam karakteristik pembelajaran kooperatif, setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, lalu bagaimana dengan anak yang kurang pandai? Apakah mereka akan tetap statis seperti itu?

e. Sebagian besar fakta dan pengalaman penulis, jika setiap kelompok hanya mempresentasikan materi yang mereka dapatkan, bukan mempresentasikan hasil diskusi pengerjaan soal kelompok, maka mereka hanya akan

mengcopy paste materi yang ada di buku dan LKS. Jarang dari kelompok tersebut yang sungguh-sungguh mempelajarinya, maka apakah hanya dengan presentasi kelompok, guru sudah dapat mengetahui seberapa besar kelompok tersebut menguasai materi yang mereka bahas? Apakah dengan presentasi saja, guru sudah bisa memberikan nilai untuk hasil kerja pada masing-masing kelompok?

f. Menurut Paul Suparno (1997: 65), dalam prinsip konstruktivis, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Pada langkah keenam disebutkan guru memberi kesimpulan, apakah ini sudah sesuai dengan istilah yang menyatakan guru sebagai fasilitator?

g. Pada langkah GI di atas, belum ada langkah yang secara signifikan meningkatkan rasa kerjasama antar anggota kelompok. Jika hanya mengandalkan presentasi kelompok, maka sama seperti permasalahan yang telah disebutkan pada poin ke-3, 4, dan 5 di atas dimana ada kemungkinan hanya siswa yang dianggap pandai saja yang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah yang secara signifikan dapat meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.

5. Nama : Intan Bestika Putri

NPM : 2053053026

Pertanyaan :

Adakah faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar? Jika ada tolong jelaskan dan beri upaya dalam mengatasi hambatan tersebut.

Jawaban oleh Regita tri astuti (2053053016)

Ada, contohnya seperti :

- Murid seringkali kurang memiliki sharing skills (ketrampilan berbagi) yang berarti bahwa mereka mengalami kesulitan untuk

berbagi waktu dan materi dan dapat berusaha mendominasi kelompok. Upaya untuk mengatasi Masalah ini dapat dikurangi dengan mengajarkan ketrampilan berbagi, misalnya dengan menggunakan teknik Round Robin dimana guru melontarkan sebuah pertanyaan dengan mengintroduksikan sebuah ide yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Selama tanya jawab Round Robin murid pertama diminta untuk memberikan jawaban, lalu meneruskan gilirannya kepada murid berikutnya. Hal ini berjalan terus sampai seluruh murid mendapat kesempatan untuk berkontribusi

- Demikian juga murid mungkin kurang memiliki listening skills (keterampilan mendengarkan). Ini sering menjadi masalah pada murid-murid yang lebih muda, yang akan berdiam diri menunggu gilirannya untuk berkontribusi tiba tanpa mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Upaya untuk Mengatasi masalah ini dengan meminta murid melakukan paraphrasing terhadap kontribusi murid yang mendapat giliran sebelum dirinya, sebelum memberikan kesempatan kepadanya untuk memberikan kontribusi.

6. Nama : Lesi Agustin

Npm : 2053053037

Pertanyaan:

Menurut kelompok kalian apakah yang harus dilakukan agar potensi konflik dlm masyarakat multikultural dapat dikelola dengan cerdas?

Jawaban oleh Indah siti aisyah (2053053042)

Cara yang dilakukan yaitu dengan saling menghargai perbedaan setiap kelompok masyarakat. Walaupun terjadi konflik setiap masyarakat harus mengontrol terjadinya konflik agar tidak terjadi terus-menerus yang akan menghancurkan persatuan. Terutama warga masyarakat Indonesia yang

memiliki beragam perbedaan, mulai dari budaya, suku, agama kepercayaan dan sebagainya.